



**ANALISIS STRUKTURAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM FABEL
ETNIS PAK-PAKSALING MENGENAL DAN BERSAHABAT SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Chairun Nisa
Universitas Negeri Medan
nisakhai244@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktural dan menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat pada fabel etnis pak-pak yang berjudul saling mengenal dan bersahabat karya Farizal. Nilai-nilai yang didapatkan nantinya dapat dikembangkan menjadi materi ajar untuk siswa SMP sesuai dengan silabus yang digunakan oleh pengajarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat pak-pak sudah lama memiliki nilai-nilai positif seperti kerendahan hati, ramah dan senang bergaul, kepemimpinan, gotongng royong, kesetiakawanan sosial, kesopanan dan kerukunan. Hal ini tercermin dalam tradisi sastra lisan/daerah yang dimiliki yaitu fabel. Nilai-nilai nasihat/petuah yang terdapat dalam fabel etnis pak-pak yang sudah dianalisis dapat dijadikan sebagai materi ajar, sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran sastra.

Kata kunci: fabel; kearifan lokal; pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to study the structure and explain the value of local wisdom contained in the ethnic pak-pak fable entitled know each other and be friends by Farizal. The values obtained can later be developed into teaching materials for junior high school students according to the syllabus used by the teacher. The method used in this study uses a library approach. The sources of data used in this research are journals, books, and internet sites related to the topics that have been selected. The data analysis technique used in this research is the content analysis method. The results of this study show that the Pak-Pak community has long had positive values such as humility, friendliness and sociability, leadership, mutual cooperation, social solidarity, decency and harmony. This is reflected in the oral/regional literary tradition that is owned, namely fables. The values of advice/advice contained in the ethnic pack fables that have been analyzed can be used as teaching materials, so that they have relevance as literature learning materials.

Keywords: fable; local wisdom; learning

PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal adalah lapisan pertama dari sebuah kebudayaan yang ideal atau adat istiadat. Nilai kearifan lokal adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai

dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai kearifan lokal memiliki dimensi dan konsepsi pikir masyarakat yang mereka percayai sangat bernilai dan merupakan bentuk manifestasi dari kehidupan mereka di masa lampau. (Koentjaraningrat: 1986). Oleh karena itu, suatu sistem nilai kearifan

lokal biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia yang tingkat konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada nilai kearifan lokal.

Pada hakikatnya kearifan lokal adalah cerminan dari tata cara kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah pedoman bagi manusia dalam melakukan tindakan dan bertingkah laku. Wibowo (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah sebuah narasi kehidupan milik bersama suatu kelompok (Keraf: 2010). Selain pendapat para ahli tersebut, kearifan lokal juga tercantum dalam Undang-undang (UU) No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi, dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Koentjaraningrat (1990:5), kearifan lokal terdiri atas tiga kategori, yakni (1) gagasan, ide, nilai, dan norma; (2) pola perilaku, kompleks aktivitas; dan (3) artefak, kebudayaan, material, dan benda hasil budaya. Sementara itu, dari segi wujudnya, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) kearifan lokal berwujud nyata (tangible) dan kearifan lokal tidak berwujud nyata (intangible). Kearifan lokal tangible meliputi teks yang termanifestasi di dalam sistem nilai, tatacara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti kitab tradisional, kalender, prasasti, dan lain-lain; dan arsitektur serta benda cagar budaya. Kearifan lokal intangible berupa nasehat-nasehat lisan yang disampaikan secara verbal dan turuntemurun seperti peribahasa, petuah, dan lagu, yang di dalamnya terdapat ajaran ajaran tradisional (bdk. Dokhi, dkk., 2016:9).

Menurut Sibarani (2012:134), kearifan lokal terdiri atas kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal kedamaian

terdiri atas kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dan kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat diserap pemikat sastra jika ia telah mendapatkan pengalaman dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapatkan pengalaman sastra saja yang dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra. Sangatlah disayangkan bila pembaca, pendengar, atau penonton suatu karya sastra tidak mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dinikmatinya. Karena tidak jarang sebuah karya sastra mengandung buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, maupun pandangan kemanusiaan yang tinggi.

Cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, di dalam cerita rakyat juga terdapat berbagai petuah dan pelajaran yang sangat penting bagi generasi penerusnya. Salah satu bentuk cerita rakyat adalah fabel. Fabel dimaknai sebagai cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral dan budi pekerti (KBBi offline). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh binatang yang ada dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan simbol dari watak maupun perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa munculnya cerita tersebut terilhami oleh berbagai peristiwa maupun perilaku manusia atau masyarakat dalam kesehariannya. Penggunaan tokoh binatang yang merupakan wujud dari perilaku manusia tentu memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan penggunaan tokoh manusia secara langsung.

Saat ini nilai-nilai kearifan lokal ini mulai terpinggirkan oleh peradaban. Tidak lagi banyak yang peduli dengan sastra

daerah yang mereka miliki. Peralihan teknologi digital yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media promosi sastra daerah menjadi kurang penting. Masyarakat malah sibuk menyerap budaya- budaya luar yang belum tentu cocok dengan kultur budaya mereka sendiri. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan niatan pemerintah yang tengah gencar-gencarnya melakukan revolusi mental melalui pendidikan karakter yang terus didengung-dengungkan. Adanya nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadikan sastra sering dikait-kaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter terutama bagi generasi muda dalam konteks pembelajaran sastra.

Berdasarkan Permendikbud no 37 tahun 2017, salah satu pembelajaran sastra yang termasuk dalam kompetensi dasar siswa adalah mengenai fabel. Fabel sering juga disebut dengan cerita moral karena di dalam teks tersebut terdapat nilai moral yang dapat diteladani. Oleh karena itu, disamping siswa memahami teks, nilai moral yang terdapat dalam teks akan berpengaruh baik pada moral siswa. Fabel merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyalurkan kembali nilai-nilai kearifan lokal pada para pelajar.

Salah satu prinsip pembelajaran di sekolah adalah konseptual. Konseptual berarti mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata kehidupan siswanya. (Kusmana: 2021) mengembangkan bahan ajar fabel berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut mendapat respon yang positif dan disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi modal untuk mendidik karakter anak. (Sardiana:2020) menganalisis nilai karakter yang ada pada buku fabel anak dan menemukan korelasi antara buku fabel dan nilai karakter anak. (Parmanik: 2022) juga menganalisis struktur teks fabel yang dapat menjadi alternatif bahan ajar bahasa Indonesia. Hasilnya, setelah menggunakan teks fabel dari 10 siswa yang diberikan perlakuan, seluruhnya berhasil memiliki nilai di atas KKM. Berdasarkan hal itu, pembelajaran dengan menggunakan materi yang dekat dengan kebudayaannya akan menambah keefektivitas dan keefisienan sebuah pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka penelitian ini akan menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat pada fabel pak-pak berjudul saling mengenal dan bersahabat karya Farizal. Hasil penelitian ini nantinya dapat dikembangkan menjadi materi ajar untuk siswa SMP sesuai dengan silabus yang digunakan oleh pengajarnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Krippendorff, 1993). Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif, masalah-masalah yang diteliti berwilayah padaruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis tekstual. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti menyediakan data secukupnya semata-mata untuk kepentingan analisis, yaitu menganalisis kajian struktural yang terdapat dalam cerita fabel etnis Pakpak. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca dan mencatat dalam bentuk kutipan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Krippendorff (1993), analisis digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam menganalisis data, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

PEMBAHASAN SALING MENGENAL DAN BERSAHABAT

Sumber

Judul Buku : Bondi
Pengumpul Data : Farizal
Penerbit : Badan Perpustakaan,

Arsip dan dokumentasi
Provinsi Sumatera Utara
Tahun Terbit : 2012
ISBN : 978-623-00-3038-3
Halaman : 24-30

Hari itu cuaca tidak bersahabat. Sejak pagi hujan turun-terus menerus hingga malam. Udara menjadi sangat dingin dan sejuk bagaikan suasana di Kutub Utara. Meskipun tubuhnya berkulit tebal dan penuh diselimuti bulu-bulu, Bondi kedinginan. Sepertinya ia tak mampu berada dalam suasana udara hutan yang lembab dan bersalju.

Bukan hanya Bondi yang kedinginan waktu itu, seluruh penghuni hutan belantara terkena dampaknya. Bedanya, semua binatang mungkin sudah terbiasa mengalaminya. Sehingga mereka tidak terlalu tersiksa seperti halnya dengan Bondi. Bondi menggigil kedinginan ketika sekawan monyet menghampiri.

"Tampaknya kamu sangat tersiksa dengan cuaca malam ini, wahai Bondi!" Kata salah seekor monyet yang paling tua.

"Benar, aku sebelumnya tak pernah mengalamisuasana dingin seperti malam ini dingin kali hingga terasa ke tulang sumsum..

"Itu karena dulunya kamu berasal dari manusia, Bondi!"

"Kamu benar, monyet. Dulu ketika sebagai seorang putra tunggal raja, aku tidak pernah berada di udara terbuka manakala cuaca tidak bersahabat, untuk menghangatkan tubuh, aku selalu berkurung saja dalam kamar berselimut kain tebal".

Semua monyet cukup prihatin menyaksikan Bondi meringkuk kedinginan. Monyet yang tertua kemudian menawarkan suasana hangat dengan cara merangkul serta memeluk Bondi beramai-ramai. Bondi menolaknya dengan halus.

"Terima kasih atas tawaran kalian itu, biarlah saya coba bertahan....dan ini saya anggap merupakan cobaan yang harus saya alami..." ujarnya kemudian.

"Kamu memang pantas kami jadikan pemimpin di hutan belantara ini!" komentar salah seekor monyet yang datang mendekat.

"Kenapa?"

"Karena kamu seorang yang tahu diri dan rela berkorban serta mampu menghadapi tantangan alam yang tidak bersahabat seperti

malam ini"

"Ah, jangan terlalu memuji, saya menjadi tersanjung. Pada hal kita sama-sama binatang yang seyogyanya memang harus saling membantu dan tolong menolong"

"Kamu beda, Bondi asalmu manusia dan akan kembali menjadi seorang manusia bila tiba waktunya kelak. Sementara kami sampai dunia kiamat, tetap begini begini saja...itu makanya kami dari kawanan monyet-monyet ingin selalu memuji dan menyanjung sertamenghormatimu, Bondi!"

"Tetapi jangan terlalu berlebihan, kawan-kawan,.....anggap saja kita bersaudara. Apalagi dulu ada yang mengatakan manusia itu berasal dari keturunan monyet" "Kamu benar, Bondi" komentar monyet yang dituakan.

"Aku juga pernah mendengar isu itu, bahwa diantara monyet dan manusia memiliki kesamaan di dalam organ tubuhnya termasuk golongan darah yang dipunyai monyet dan manusia."

"Kalau demikian halnya, mengapa kita-kita ini tidak pernah lagi berproses menjadi manusia?" seekor monyet betina datang menimpali.

Sejenak bondi tertegun. Pertanyaan monyet betina barusan cukup sukar di tanggapinya.

"Proses evolusi itu memakan waktu relatif lama, kawan-kawan... mungkin sampai jutaan tahun. Jadi siapa tahu di antara kalian dari kawasan monyet di hutan ini kelak punya kesempatan untuk berubah menjadi manusia. Buktinya aku bisa berubah wujud menjadi bondi, monyet besar... dan pada waktunya kelak akan kembali menjadi manusia. Artinya, manusia dan hewan bisa saling berubah wujud... manusia bisa saja berubah menjadi seekor hewan, sebaliknya hewan juga bisa berubah wujud menjadi manusia"

Setelah menyimak penjelasan Bondi yang cukup panjang lebar itu, tidak ada lagi yang bertanya macam-macam. Mungkin apa yang dijelaskan bondi sudah mereka pahami. Bondi kemudian coba mengalihkan pembicaraan, katanya "Dewasa ini masyarakat manusia cenderung meniru sifat dan watak hewan atau binatang. Mereka meniru sifat dan watak buaya, ular, harimau, kera dan hewan lainnya."

"Oh ya?" ciri-ciri yang meniru sifat dan watak buaya itu apa saja?" tanya monyet tertua. "Ciri-cirinya melekat pada sebutan buaya darat!" jawab Bondi.

"Senang menerkam mangsanya secara diam-diam dan sembunyi sembunyi. Buaya darat lebih dikenal dengan sifat pembohong dan penipu. Umumnya manusia yang disebut buaya darat selalu tersisih dari lingkungan pergaulan manusia yang berada dan berbudaya"

"Bagaimana pula dengan manusia yang menirusifat-sifat ular?" tanya seekor monyet lainnya menyusul.

"Asal kalian tahu, yang namanya ular itu suka membelit dan juga suka menipu. jadi manusia yang meniru sifat ular itu termasuk manusia yang tidak bisa dipercaya."

"Yang meniru sifat kera atau monyet?"

"Maaf ya... kalau aku katakan bahwa didunia manusia monyet dikatakan punya sifat rakus dan tamak. Jadi manusia yang meniru sifat monyet itu adalah manusia rakus dan tamak. Suka mencuri atau mengambil hak atau harta orang lain. Para koruptor sering pula disamakan dengan monyet, karena kerakusannya mengambil hak rakyat banyak!"

"Jadi, kami ini oleh manusia dinyatakan hewan rakus dan tamak, Bondi?" seekor monyet tiba-tiba melemparkan pertanyaan yang mengejutkan.

"Kira-kira begitulah, tapi monyet-monyet yang hidup di hutan ini bisa dikecualikan, karena aku tahu kalian semua monyet-monyet yang berbudi dan santun. Jadi kalian tak perlu kecil hati, karena manusia sering menganggap semua monyet bersifat rakus dan tamak".

"Jadi monyet dari golongan mana yang disebut rakus dan tamak itu?"

"Mungkin monyet-monyet yang hidup di hutan-hutan luar negeri, bukan di sini!"

"Jadi di hutan luar negeri ada juga monyet?"

"Tentu saja ada, setia hutan sering ada ditemukan monyet dengan berbagai jenis dan ragam bentuknya"

"Kalau begitu aku ingin berkenalan dengan monyet-monyet dari luar negeri itu, Bondi!"

"Keinginanmu cukup sukar untuk dilakukan, soalnya kalian harus mengurus paspor dan visa serta surat-surat yang diperlukan bagi mereka yang akan merangkat ke luar negeri.

Apalagi yang namanya binatang dilarang berpergian ke negara- negara lain, kecuali anggota perwakilan dunia binatang dengan dalih untuk melancong ke hutan belantara Afrika guna mempelajari watak dan sifat-sifat binatang disana." Jelas Bondi berlagak seorang diplomat ulung.

"Repot juga ya?"

"Memang repot, jadi tak usahalah berangan-angan ingin berkenalan dengan monyet-monyet diluar negeri... tak ada gunanya, tak ada manfaatnya. Buang energi dan waktu saja, sebaiknya energi dan waktu itu kita manfaatkan untuk saling berkenalan antara sesama hewan yang hidup di hutan belantara ini".

"Setuju....." ramai-ramai kawanannya monyet disekeliling Bondi bersuara dengan mantab.

"Kita memang harus saling mengenal dan berteman dengan binatang-binatang lainnya, agar terjalin kerukunan antar sesama. Tak perlu lagi dipermasalahkan beda jenis atau etnis. Bukan begitu, Bondi?"

"Harus begitu, jangan ditiru manusia yang sukaberkonflik dan saling membunuh gara-gara perbedaan suka dan keperayaan. Kita bintang yang hidup dalam hutan ini harus memberi contoh teladan pada manusia, bahwa kita yang namanya hewan atau binatang bisa hidup rukundan damai "

Dalam studi sastra, strukturalisme berfokus pada komponen-komponen yang menyusun karya sastra. Aspek- aspek itu disebut sebagai unsur-unsur internal (intrinsik), yaitu komponen-komponen karya sastra itu sendiri. Aspek-aspek ini memberi penampilan sastra pada karya sastra. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005: 207-247), aspek struktur karya sastra adalah: tema, tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Hasil Analisis Struktural

Setelah membaca fabel Burung Berparuh Emas dan Burung Berparuh Besi yang berasal dari Mandailing di atas, maka dilakukan analisis struktural berdasarkan teori Robert Stanton (2012), yaitu sebagai berikut:

a) Tema

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman)

kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiantoto, 2005: 71).

Adapun tema dalam fabel tersebut adalah persahabatan. Hal tersebut langsung terlihat dari penggalan judul cerita berikut ini. *Saling Mengenal Dan Bersahabat*.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:142). Adapun tokoh yang terdapat dalam fabel tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Bondi

Bondi dalam fabel ini memiliki karakter sopan dan setiakawan. Karakter dari bondi tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut.

Semua monyet cukup prihatin menyaksikan Bondi meringkuk kedinginan. Monyet yang tertua kemudian menawarkan suasana hangat dengan cara merangkul serta memeluk Bondi beramai-ramai.

Bondi menolaknya dengan halus.

"Terima kasih atas tawaran kalian itu, biarlah saya coba bertahan.....dan ini saya anggap merupakan cobaan yang harus saya alami..." ujarnya kemudian.

b. Monyet Tertua

Monyet Tertua dalam fabel ini memiliki karakter yang ingin tahu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

"Oh ya?" ciri-ciri yang meniru sifat dan watak buaya itu apa saja?" tanya monyet tertua. "Ciri-cirinya melekat pada sebutan buayadarat!" jawab Bondi.

c) Plot/Alur

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2005:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, dalam ketiga cerita rakyat tersebut menggunakan urutan-urutan kejadian atau

peristiwa sehingga alur cerita mulai dipahami.

Alur yang digunakan dalam fabel *Saling Mengenal dan Bersahabat* adalah alur maju, yakni dengan urutan kejadian dimulai dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. *Hari itu cuaca tidak bersahabat. Sejak pagi hujan turun-terus menerus hingga malam. Udara menjadi sangat dingin dan sejuk bagaikan suasana di Kutub Utara. Meskipun tubuhnya berkulit tebal dan penuh diselimuti bulu-bulu, Bondi kedinginan. Sepertinya ia tak mampu berada dalam suasana udara hutan yang lembab dan bersalju.*

Tahap akhir berakhir dengan Bondi yang memberikan pengertian kepada teman-temannya tentang kehidupan manusia.

"Harus begitu, jangan ditiru manusia yang suka berkonflik dan saling membunuh gara-gara perbedaan suka dan keperluan. Kita bintang yang hidup dalam hutan ini harus memberi contoh teladan pada manusia, bahwakitanya yang namanya hewan atau binatang bisa hidup rukun dan damai"

d) Latar

Menurut Stanton (dalam Sugihastuti 2012:22-36), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung. Adapun latar yang tergambarkan dalam fabel ini adalah di hutan, seperti pada kutipan berikut ini.

Bukan hanya Bondi yang kedinginan waktu itu, seluruh penghuni hutan belantara terkenadampaknya.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pusat kesadaran dalam memahami setiap cerita. Adapun sudut pandang yang digunakan dalam fabel ini adalah sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas, dimana pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikan sebagai orang ketika. Seperti yang terlihat pada kutipan cerita berikut ini.

"Tampaknya kamu sangat tersiksa dengan cuaca malam ini, wahai Bondi. !" Kata salah seekor monyet yang paling tua.

"Benar, aku sebelumnya tak pernah mengalamisuasana dingin seperti malam ini dingin kali hingga terasa ke tulang sumsum..

"Itu karena dulunya kamu berasal dari manusia, Bondi. !"

"Kamu benar, monyet. Dulu ketika sebagai seorang putra tunggal raja, aku tidak

pernah berada di udara terbuka manakala cuaca tidak bersahabat, untuk menghangatkan tubuh, aku selalu berkurung saja dalam kamar berselimutkain tebal".

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam fabel tersebut adalah gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang membandingkan objek tertentu dengan objek lain dengan sifat yang hampir mirip. Seperti pada kutipan berikut ini.

"Maaf ya. kalau aku katakan bahwa di dunia manusia monyet dikatakan punya sifat rakus dan tamak. Jadi manusia yang meniru sifat monyet itu, adalah manusia rakus dan tamak. Suka mencuri atau mengambil hak atau harta orang lain. Para koruptor sering pula disamakan dengan monyet, karena kerakusannya mengambil hak rakyat banyak!"

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya kepada pembaca. Pesan yang disampaikan dalam sebuah terkadang memiliki kesamaan namun semua pesan yang disampaikan selalu merujuk kepada perbuatan. Amanat dari saling berkenalan dan bersahabat adalah:

Tidak perlu terlalu mencampuri kehidupan orang lain, lebih baik fokus untuk menjalin persahabatan baik dengan orang-orang disekitarmu.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan sedangkan kata lokal berarti setempat. Dengan demikian kearifan lokal atau kearifan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang demikian, dipedomi, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Sibarani (2012:114) menyatakan kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-menurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menanta kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupan komunitas. Kearifan lokal

digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur dapat menata kehidupan pada generasi muda.

Yunus (2014:37) menyebutkan kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Adapun jenis-jenis kearifan lokal antara lain:

1) Kesejahteraan

Menurut Sibarani (2014:189) kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara morfologis, kata kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat.

Kesejahteraan adalah suatu keadaan ekonomis yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Kesejahteraan terbagi menjadi beberapa yaitu Kerja keras, Disiplin, Pendidikan, Kesehatan, Gotong royong, Pengelolaan gender, Pelestarian, Kreatifitas budaya, Peduli lingkungan.

2) Kedamaian

Sibarani (2014:229) menyebut istilah kedamaian berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakat dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis yang aman dari kesenjangan dan penduduknya dapat tinggal dengan tenang.

Istilah kedamaian dengan kata dasar "damai" memiliki banyak makna. Kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup rukun, aman, dan nyaman. Kedamaian atau keadaan damai hanya dapat terwujud apabila masyarakat memiliki kepribadian yang baik. Kedamaian terbagi menjadi beberapa yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan social, kerukunan dan penyelesaian komplik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur.

Hasil Analisis Nilai Kearifan Lokal

a) Kesetiakawanan Sosial

Menurut Sibarani (2020:161), kesetiakawanan sosial adalah hubungan sosial antara dua orang yang mencerminkan adanya sebuah penghargaan terhadap masing-masing lawan interaksinya. Adapun nilai kesetiakawanan sosial dapat terlihat dalam kutipan fabel berikut ini.

Semua monyet cukup prihatin menyaksikan Bondi meringkuk kedinginan. Monyet yang tertua kemudian menawarkan suasana hangat dengan cara merangkul serta memeluk Bondi beramai-ramai.

Kutipan tersebut menjelaskan nilai kesetiakawanan sosial yang ditunjukkan oleh tokoh monyet tertua ketika Bondi merasakan kesakitan monyet tertua dan monyet lainnya berusaha untuk meringankan kesakitan Bondi tersebut.

b) Kerukunan

Menurut Sibarani (2020:181), kerukunan dan penyelesaian konflik adalah salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan membangun kedamaian dengan memperkuat kepribadian yang baik. *"Memang repot, jadi tak usahalah berangan-angan ingin berkenalan dengan monyet-monyet diluar negeri.....tak ada gunanya, tak ada manfaatnya. Buang energi dan waktu saja, sebaiknya energi dan waktu itu kita manfaatkan untuk saling berkenalan antara sesama hewan yang hidup di hutan belantara ini".*

Pada kutipan ini nilai kearifan lokal yang dijelaskan adalah kerukunan saat hidup besamadi hutan.

SIMPULAN

Fabel dari Sumatra Utara khususnya dari daerah Pak-pak perlu dijaga kelestariannya sebagai salah satu tradisi lisan. Berdasarkan hasil analisis strukturalnya fabel dari etnis Pak-pak berjudul saling mengenal dan bersahabat ini bertepatan pertemanan dan memiliki alur cerita maju. Gaya bahasa yang digunakan pada fabel tersebut kebanyakan adalah gaya bahasa metafora yang menyamakan sebuah objek dengan objek lainnya yang mirip. Fabel saling mengenal dan bersahabat karya Farizal memiliki pesan untuk saling menghargai oranglain dan diri sendiri. Cerita Binatang atau fabel tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang bisa

dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dapat diketahui bahwa masyarakat Sumatra Utara sudah lama memiliki nilai-nilai positif seperti Kerendahan hati, ramah dan senang bergaul, kepemimpinan, giting royong, kesetiakawanan sosial, kesopanan dan kerukunan.

Melalui fabel saling mengenal dan bersahabat karya Farizal yang telah dianalisis tercermin nilai kesetiakawanan dan kerukunan antar binatang di dalam hutan. Nilai-nilai nasihat/petuah yang terdapat dalam fabel Pak-pak tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar, sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan materi yang ada di Kurikulum 2013 kelas VII SMP. Melalui apresiasi fabel dari Sumatera Utara peserta didik dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokhi, M., dkk. (2016). Analisis Kearifan Lokal. Ditinjau dari Keragaman Budaya. Jakarta: PDSPK Depdiknas.
- Keraf. A.S (2010). Kearifan Lokal. Jakarta : Kompas.
- Koentjaraningrat. (1986). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1990). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta:Rineka Cipta.
- KRIPPENDORFF, Klaus. (1993). Analisis isi pengantar teori dan metodologi . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS FABEL BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Development of Fables Text Teaching Materials with Local Authenticity for Indonesian Language Learning). *Sawerigading*, 27(1), 55-65.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). Teori

- Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Parmanik, S. D. (2022). *ANALISIS STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS FABEL DALAM BUKU DONGENG FANTASTIS DUNIA BINATANG KARYA DIAN KRISTIANI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP KELAS VII* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Sardiana, E., Marliani, C., & Al Fuad, Z. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 1*(1).
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan(ATL).
- Sibarani, Robert. (2012). *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Rosi. Abi Al Irsyad). Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, dkk (2015). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah. (konsep, strategi, dan implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus. Abidin (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*. 2013. Bandung : PT.RefikaAditama.